

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, PERTUMBUHAN LABA,  
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN SET  
KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP KUALITAS LABA**

***THE INFLUENCE OF EARNING PERSISTENCE, EARNING  
GROWTH, INDEPENDENT COMMISSIONERS AND  
INVESTMENT OPPORTUNITY SET ON EARNINGS QUALITY***

**DIMAS HARDY EKAYUDHA  
8335078317**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

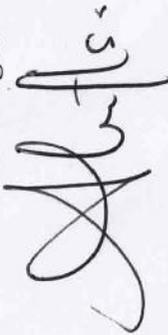
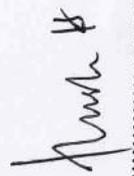
**2013**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si.  
NIP. 19531002 198503 2001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Marsellisa Nindito, S.E., Akt., M.Sc.</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Ketua		.....
<u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Sekretaris		1/2 2013
<u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Penguji Ahli		1/2 2013
<u>Tresno Eka Jaya, SE., M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing I		1/2 2013
<u>M. Yasser Arafat, SE. Akt. MM</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Pembimbing II		1/2 2013

Tanggal Lulus: 28 Januari 2013

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 4 Februari 2013

Yang Membuat Pernyataan



DIMAS HARDY EKAYUDHA  
8335078317

## ABSTRAK

Dimas Hardy Ekayudha, 2012 : Pengaruh Persistensi laba, Pertumbuhan laba, Dewan komisaris independen dan Set kesempatan investasi terhadap Kualitas laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 22 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Model regresi berganda dan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba. Persistensi laba, pertumbuhan laba dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan set kesempatan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan angka 0.150 yang mengindikasikan model tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 15%.

**Kata kunci:** persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, set kesempatan investasi, IOS dan kualitas laba.

## **ABSTRACT**

Dimas Hardy Ekayudha, 2012 : *The influence of earning persistence, earning growth, independent board of commissioners and investment opportunity set on earning quality.*

*This study is aimed to examine the effect of earnings persistence, earnings growth, independent commissioners and the investment opportunity set for earnings quality in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2009-2011.*

*The sample is a manufacturing company listed on the Stock Exchange in the year 2009-2011. This study used purposive sampling method in determining the number of samples used and acquired 22 companies were used as samples. Regression model and descriptive statistics used for data analysis.*

*The results showed that the persistence of earnings, earnings growth, independent commissioners and the investment opportunity simultaneously influence the quality of earnings. The persistence of earnings, earnings growth, and independent commissioners had no effect on the quality of earnings, while the investment opportunity set significantly negative effect on the quality of earnings. The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) indicates that 0150 numbers indicate the model is able to explain the influence of the independent variable on the dependent variable at 15%.*

**Keyword : earning persistence, earning growth, independent commissioner, investment opportunity set, ios and earning quality.**

## KATA PENGANTAR

Tiada kata terindah yang dapat penulis sampaikan, selain ucapan dengan rasa penuh syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia periode 2009-2011”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Sejak penulis merencanakan sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Nurahmah Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak M. Yasser Arafat, SE, Akt., MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Marsellisa Nindito, SE, Akt.,M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Alm. Ibu Dian Citra Aruna, SE.,M.Si selaku Mantan Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

5. Bapak Tresno Eka Jaya, SE, M.Ak selaku dosen pembimbing satu dan Bapak M. Yasser Arafat, SE,Akt, MM yang telah meluangkan waktu, mencurahkan ilmu serta memberikan motivasi dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Orang Tua dan Keluarga, Papa, Mama, Dinar, Rizky yang selalu mendukung, baik secara materi maupun semangat, membantu dan mendoakan dalam setiap langkah dan usaha.
7. Tami Yoseva, yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
9. Sabahat-sahabat, KASAK-KUSUK (Dwiky, Nuel, Aji, Angga, Rendi, Zakir, Zalil, Bagus, Ibnu, Putra, Firman, Defri), SKINNUTS (Panji, Vian, Tyo, Angga, Dimas dan Desi, Bunda, Ayah), BCC, PARTY US, TSVC yang selalu membantu, mendukung dan memberikan suasana menghibur sehingga dalam penulisan skripsi ini tidak terlalu sulit dan menegangkan.
10. Seluruh mahasiswa S1 Akuntansi, dukungan, kekompakan, dan semangat kalian memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga sukses untuk kita semua.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga penelitian skripsi yang dilaksanakan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat terutama bagi peneliti.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka, penulis berharap diberikan masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat.

Jakarta, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	8
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1.1 TEORI AGENSI.....	9
2.1.2 LABA.....	11
2.1.3 KUALITAS LABA.....	13
2.1.4 PERSISTENSI LABA.....	18
2.1.5 PERTUMBUHAN LABA.....	20
2.1.6 DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN.....	24
2.1.7 SET KESEMPATAN INVESTASI.....	25
2.2 REVIEW PENELITIAN RELEVAN.....	29
2.3 KERANGKA PEMIKIRAN.....	31
2.4 HIPOTESIS.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 OBJEK DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	33
3.2 METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.3 OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN.....	33
3.3.1 KUALITAS LABA.....	33
3.3.2 PERSISTENSI LABA.....	35
3.3.3 PERTUMBUHAN LABA.....	35
3.3.4 DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN.....	36

3.3.5 SET KESEMPATAN INVVESTASI.....	36
3.4 METODE PENENTUAN POPULASI DAN SAMPLE.....	36
3.5 PROSEDUR PENGUMPULAN DATA.....	38
3.6 METODE ANALISIS.....	38
3.6.1 ANALISIS REGRESI.....	38
3.6.2 STATISTIK DESKRIPTIF.....	39
3.6.3 UJI ASUMSI KLASIK.....	39
3.6.4 PENGUJIAN HIPOTESIS.....	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 DESKRIPSI UNIT ANALISIS.....	48
4.2 HASIL PENELITIAN.....	49
4.2.1 STATISTIK DESKRIPTIF.....	49
4.2.2 UJI ASUMSI KLASIK.....	53
4.2.3 ANALISIS REGRESI BERGANDA.....	61
4.2.4 UJI HIPOTESIS.....	63
4.3 PEMBAHASAN.....	66
4.3.1 PENGARUH PERSISTENSI LABA, PERTUMBUHAN LABA, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN SET KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP KUALITAS LABA.....	66
4.3.2 PENGARUH PERSISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA.....	68
4.3.3 PENGARUH PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA.....	68
4.3.4 PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA.....	69
4.3.5 PENGARUH SET KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP KUALITAS LABA.....	71
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 KESIMPULAN.....	73
5.2 SARAN.....	74
5.3 KETERBATASAN PENELITIAN.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
4.1. Hasil Seleksi Sampel.....	49
4.2. Statistik Deskriptif.....	50
4.3. Statistik Deskriptif (Setelah Outlier).....	51
4.4. Uji Normalitas Statistik Kolmogrov-Smirnov.....	54
4.5. Uji Normalitas Skewness Kurtosis .....	56
4.6. Uji Multikolinieritas.....	57
4.7. Uji Autokorelasi.....	58
4.8. Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.9. Analisis Regresi.....	61
4.10. Koefisien Determinasi.....	63
4.11. Uji F.....	64
4.12. Uji t.....	65

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 KERANGKA PEMIKIRAN.....	31
4.1 GRAFIK NORMALITAS P-P PLOTS.....	55
4.2 UJI AUTOKOLERASI (DURBIN-WATSON).....	58
4.3 GRAFIK SCATTERPLOTS.....	60

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan didirikan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui tingkat kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Penilaian keberhasilan perusahaan yang sangat mudah dilihat dalam meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham adalah dengan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya. Ditinjau dari segi manajemen, laporan perusahaan merupakan laporan yang dapat menyampaikan *performance* yang telah mereka capai kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Fenomena yang terjadi pada PT. KF, dimana seperti diberitakan PT. KF melakukan manipulasi atas laporan keuangan semester pertama tahun 2002. Pada laporan keuangan semester pertama tahun 2002, manajemen PT. KF melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan

mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 oktober 2002 laporan keuangan PT. KF 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar RP 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan ini timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp. 2,7 milyar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 23,9 milyar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 8,1 milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp. 10,7 milyar. HTM selaku auditor dinyatakan gagal dalam mendeteksi kesalahan yang dilakukan manajemen.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT. KF, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi KF per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT KF telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu,

KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Hal ini mengakibatkan Kementerian BUMN memutuskan penghentian proses investasi saham milik Pemerintah di PT. KF. Dengan adanya proses penghentian investasi saham oleh kementerian BUMN dapat di artikan informasi keuangan (khususnya laba) PT. KF berkualitas rendah dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Merupakan suatu kebanggaan dan nilai yang baik bagi sebuah perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang baik. Untuk itu banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat laporan keuangan mereka baik. Manipulasi data yang dilakukan perusahaan bukan semata-mata agar perusahaannya terlihat baik tetapi juga desakan dari para investor yang menginginkan perusahaan tempat mereka berinvestasi dapat memberikan keuntungan pribadi sebesar-besarnya dan secepatnya. Dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen untuk melaporkan laba sesuai kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Konflik ini timbul disebabkan oleh manajer sebagai agen secara moral bertanggung jawab atas kesejahteraan prinsipal, namun disisi lain manajer juga memikirkan kesejahteraan diri mereka sendiri. Adanya tekanan dan faktor kesempatan karna prinsipal tidak dapat selalu memperhatikan perilaku manajemen juga menjadi faktor yang menyebabkan para manajemen melakukan tindakan tidak etis. Hal ini menyebabkan terjadinya

perbedaan informasi atau informasi asimetris (*asymmetric information*). Asimetris ini memungkinkan manajer melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, dan jika ini terjadi akan sangat mempengaruhi kualitas laba sebuah perusahaan, dimana laba dinilai penting dalam mempengaruhi suatu keputusan.

Laba merupakan satu indikator dari pelaporan keuangan suatu perusahaan, elemen ini di harapkan dapat mempresentasikan kinerja perusahaan secara luas. Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Informasi laba dalam laporan keuangan pada dasarnya sangat penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kemakmuran serta kesejahteraan karyawan dan keberlangsungan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan memakmurkan karyawan dan keberlangsungan perusahaan, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba sangat berguna bagi investor untuk mengetahui kualitas laba agar mereka dapat mengambil informasi secara tepat.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya sama atau mendekati. Dalam akuntansi, kualitas laba merujuk kepada

kemasukan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias, dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan. Rendahnya kualitas laba dapat memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, demi membangun citra perusahaan dengan nilai perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan haruslah menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu tolak ukur akan kualitas laba perusahaan adalah persistensi laba tersebut. Persistensi laba dipandang mampu menghadirkan informasi tentang kualitas laba perusahaan. Persistensi sering kali digunakan para investor untuk mengukur seberapa besar kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan, juga digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dapat lebih baik atau tetap stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.

Peranan persistensi dalam menggambarkan kualitas laba juga sudah diteliti oleh beberapa ahli yang menunjukkan bahwa persistensi mampu menggambarkan kualitas atas laba suatu perusahaan. Selain persistensi para investor juga kerap melihat pertumbuhan laba dari satu perusahaan. Pertumbuhan laba adalah variabel yang memperlihatkan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh lebih besar akan menghasilkan laba yang besar pula, dengan demikian perusahaan yang memiliki prospek untuk tumbuh

lebih besar maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan kinerja perusahaan yang baik pula dan akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya dividen yang akan dibagikan tergantung dari pertumbuhan laba dan pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Hal ini di akibatkan, apabila perusahaan mempunyai kelebihan laba setelah membiayai kesempatan investasi yang diterima maka kelebihan tersebut akan dibagikan kepada para pemegang saham dengan bentuk dividen kas.

Isu terkait pengukuran kualitas laba yang baik adalah dengan komposisi dewan komisaris independen. Dewan komisaris dinilai sebagai pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dewan komisaris independen termasuk dalam empat mekanisme *corporate governance* yaitu, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Komisaris independen dipilih dan diusulkan oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang kendali dalam rapat umum pemegang saham. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba.

Isu lain terkait kualitas laba adalah set kesempatan investasi atau *investment opportunity set*. Set kesempatan investasi menunjukkan kesempatan investasi atau kesempatan pertumbuhan perusahaan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung oleh kebijaksanaan pengeluaran manajer. Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. Untuk itu kesempatan investasi harus diperhatikan oleh para prinsipal atau para investor untuk menjaga atau memperthankan kualitas laba dari perusahaan.

Beberapa fenomena yang telah diurai di atas merupakan beberapa dari sekian banyak fenomena yang terjadi soal laba. Beberapa di antaranya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan investor.

Dan berdasarkan uraian diatas peneliti bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba?
- b. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba?

- c. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba?
- d. Apakah terdapat pengaruh set kesempatan investasi terhadap kualitas laba?
- e. Apakah terdapat pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara simultan terhadap kualitas laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas peneliti bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
- b. Mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
- c. Mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.
- d. Mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kontribusi literatur mengenai kualitas laba yang berbasis pada persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, dan set kesempatan investasi atau *investment opportunity set*.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitiannya.
- c. Menambah wawasan peneliti terkait tentang kualitas laba.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Menurut Hanif dan Prawinegoro (2009 : 206), teori agensi adalah hubungan antara agen dan prinsipal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu tugas (jasa), prinsipal mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi yang berbeda dalam tujuan. Mudahnya agen dan prinsipal sama-sama mementingkan utilitas masing-masing.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk

memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik).

Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Konflik keagenan dapat memungkinkan agen melaporkan laba secara oportunistik guna memaksimalkan kepentingan pribadi, jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat

mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagin dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri seniri atau *self- interested behavior*. Keinginan, motivasi, Dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Subramanyam (1996) dikutip dari Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

### **2.1.2 Laba**

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Ghozali dan Chariri (2007 : 346) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum digunakan dalam ekonomi, yaitu :

- a) *Psychic Income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
- b) *Real Income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
- c) *Money Income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber: sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan. Informasi tentang laba dapat digunakan sebagai (Ghozali dan Cahri, 2007 ; 350):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Pengukur prestasi manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Dasar pembagian dividen.

### 2.1.3 Kualitas Laba

Informasi keuangan yang berkualitas merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2004) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat, laporan keuangan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang berkualitas.

Meskipun kebermanfaatan informasi keuangan mensyaratkan kualitas, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata informasi keuangan atau informasi akuntansi tidak selalu berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003 dalam Wijayanti, 2006).

Kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu perioda dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama (Schipper dan Vincent, 2003) dalam (Sutopo, 2009). Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai

kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar, Boediono (2005).

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan *earning response coefficients* atau ERC dan *distretionary accrual*. ERC mengukur pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap return saham, dan diukur sebagai slopa dalam regresi return abnormal saham dan *unexpected earnings* (Cho dan Jung, 1991 dalam Suaryana, 2005).

Berikut rumus ERC :

$$CAR_{it} = CAR_{i(-5+5)} = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

dalam hal ini :

$CAR_{i(-5+5)}$  : *cumulative abnormal return* perusahaan I selama 5 hari sebelum dan sesudah laba akuntansi dipublikasikan  
 $AR_{it}$  : *abnormal return* individu perusahaan pada periode (hari) t

$$AR_{it} = R_{it} - R_{Mt}$$

dalam hal ini :

$AR_{it}$  : *abnormal return* individu perusahaan pada periode (hari) t  
 $R_{it}$  : *return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t  
 $R_{Mt}$  : *return* pasar pada periode t

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

dalam hal ini :

$R_{it}$  : *return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t  
 $P_{it}$  : harga saham penutupan perusahaan i pada periode (hari) t  
 $P_{i,t-1}$  : harga saham penutupan perusahaan i pada periode (hari) t-1

$$RM_t = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

dalam hal ini :

$RM_t$  : *return* pasar pada periode t  
 $IHSG_{it}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t  
 $IHSG_{it-1}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t-1

$$UE_t = \frac{EAT_{it} - EAT_{it-1}}{EAT_{it-1}}$$

dalam hal ini :

$UE_t$  : *Unexpected* EAT perusahaan i pada periode t  
 $EAT_{it}$  : Earning After Tax perusahaan i periode t  
 $EAT_{it-1}$  : Earning After Tax perusahaan i periode t-1

$$RT_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

dalam hal ini :

$R_{it}$  : *return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t  
 $P_{it}$  : harga saham penutupan perusahaan i pada periode (tahun) t  
 $P_{it-1}$  : harga saham penutupan perusahaan i pada periode (tahun) t-1

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 RT_{it} + \varepsilon_{it}$$

dalam hal ini :

$CAR_i$  : *cumulative abnormal return* perusahaan I selama 5 hari sebelum dan sesudah laba akuntansi dipublikasikan  
 $UE_{it}$  : *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i pada periode t  
 $RT_{it}$  : *return* tahunan perusahaan i pada periode t  
 $\beta$  : nilai koefisiensi laba (ERC)

Cho dan jung (1991) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain ERC adalah reaksi laba yang dilaporkan perusahaan. Dan tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsive yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba. ERC merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Collins *et al.*,1984; Cornell dan Landsman, 1989; Lee dan Park, 2000; Kross dan Schroeder, 1990, dalam Boediono, 2005)

Dalam penelitian ini, kualitas laba di ukur dengan menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Berikut lebih jelasnya :

$$TACC_{it} = EBX_{Tit} - OCF_{it}$$

Dimana:

TACC<sub>it</sub> : *Total accruals* pada tahun t

EBX<sub>Tit</sub> : Laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations*) pada tahun t

OCF<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OLS (Ordinary Least Squares) berikut ini:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (( REV_{it} - REC_{it})/ TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- TACCit : *Total accruals* pada tahun t  
 TAI,t-1 : *Total assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 REVit : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 RECit : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

Non *discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NDACCit} = \alpha_1 (1/ \text{TAI,t-1}) + \alpha_2 (( \text{REVit} - \text{RECit})/ \text{TAI,t-1}) + \alpha_3 (\text{PPEit}/ \text{TAI,t-1})$$

Dimana:

- NDACCit : Non *discretionary accruals* pada tahun t  
 TAI,t-1 : *Total assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 REVit : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 RECit : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 PPEit : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

Karena total *accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan non *discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DACCit} = (\text{TACCit}/\text{TAI,t-1}) - \text{NDACCit}$$

Dimana:

- DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Menurut Na'im dan hartono (1996) dalam Farida (2012) menemukan bahwa model *discretionary accruals* yang berlaku pada perusahaan manufaktur, tidak berlaku pada perusahaan non manufaktur. Kualitas laba

yang di ukur dengan menggunakan ukuran perubahan total akrual dikatakan sebagai laba yang berkualitas, jika laba tersebut mempunyai perubahan total akrual yang kecil, semakin kecil *discretionary accruals* maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan dan sebaliknya. (Sutopo, 2009).

#### **2.1.4 Persistensi Laba**

Persistensi laba menunjukkan kemungkinan bahwa tingkat laba perusahaan akan terjadi lagi di masa depan (Nichols dan Wahlen, 2004:268) dalam (Sutopo, 2005). Definisi persistensi laba menurut Penman (1992) yang dikutip dari Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut nasir dan Ulfah (2008) persistensi laba merupakan kepemilikan laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable eraning*) di masa depan., yang ditentukan oleh akrual dan aliran kasnya. Sehingga laba yang tidak terlalu berfluktuatif yang merupakan ciri laba yang persisten, menunjukkan laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan baik. Penman dan Zhang (2002) dikutip dari Sunarto (2008) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings*; dan selanjutnya disebut sebagai persistensi laba.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu perioda masa depan (Sloan, 1996) dalam (Wijayanti, 2006). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi ( $\gamma_1$ ) antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang (Wijayanti, 2006)

Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Bernstein (1993, 461) dikutip dari (Wijayanti, 2006) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Collins dan Kothari (1989) dalam Naimah dan Utama (2007) dalam membuktikan bahwa ERC berhubungan positif dengan persistensi laba. Studi yang dilakukan-oleh Barth et al. (1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang labanya selalu meningkat mempunyai *price-earnings multiples* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemsahaan lain. Demikian juga, *price-earnings multiples* akan menurun jika laba menurun setelah

sebelumnya terdapat pola peningkatan laba. Sedangkan Lipe (1990) dan Sloan (1996) menggunakan regresi dari hasil regresi antara laba periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba karena sesuai dengan kondisi Indonesia (Chandrarin, 2001 dikutip dari Nasir dan Ulfah, 2008)

Dalam penelitian ini persistensi laba diukur dengan slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Lipe, 1990 ; Grahita, 2001) dalam (Jang dkk, 2007).

$$X_{it} = \alpha_0 + EPX_{it-1} + \varepsilon_i$$

Dimana:

$X_{it}$  : Laba perusahaan i pada periode t  
 $X_{it-1}$  : Laba perusahaan i pada periode t-1

### 2.1.5 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu apakah mengalami kenaikan laba atau sebaliknya mengalami penurunan. Dengan melihat peningkatan laba dalam perusahaan maka dapat mengukur tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut, karena pertumbuhan laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Informasi pertumbuhan laba tersebut sangat penting bagi pemilik modal dalam suatu perusahaan. Oleh sebab itu, pertumbuhan laba perusahaan menjadi siklus analisis bagi banyak pihak.

Menurut Jang (2007), pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisiensi respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba dimasa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) dalam Cahyaningrum (2012) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

#### 4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

#### 5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Menurut Anoraga dan Pakarti dalam Angkoso (2006) dikutip dari Cahyaningrum (2012) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

##### 1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan

keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

## 2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003 dalam Cahyaningrum, 2012). Berikut rumusnya :

$$UG = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{EAT_{it-1}}$$

dalam hal ini :

- UE<sub>t</sub> : *Unexpected* EAT perusahaan i pada periode t
- EAT<sub>it</sub> : Earning After Tax perusahaan i periode t
- EAT<sub>it-1</sub> : Earning After Tax perusahaan i periode t-1

Selain itu pertumbuhan laba juga dapat dihitung dengan menggunakan nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas. Dengan menggunakan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas sebagai ukuran pertumbuhan, Collins dan Kothari (1989) menemukan hubungan positif antara ukuran ini dengan ERC.

#### **2.1.6 Dewan Komisaris Independen**

Menurut Bodiono (2005) Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu dari karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian Vafeas (2000) dan Anderson *et al.* (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba.

Menurut Farida (2012) keberadaan dewan komisaris independen sangat diperlukan dalam mendorong diterapkannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 40/2007 tentang “Perseroan Terbatas” pasal 108, komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat yang diperlukan. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya.

Dewan komisaris independen diukur menggunakan PINED (*Proportion Independent Director*) pada dewan komisaris perusahaan (Farida,2012).

$$\text{PINED} = \frac{\text{dewankomisarisindependen}}{\text{jumlchdewankomisaris}}$$

### 2.1.7 Set Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Menurut hasil penelitian Wah (2002) dalam Rachmawati dan triatmoko (2007), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik.

Hartono (1999) dalam Wardani dan Siregar (2009) dikutip dari Arieska dan Gunawan (2011) mendefinisikan set kesempatan investasi adalah tersedianya alternatif investasi di masa yang akan datang bagi perusahaan. Set kesempatan investasi dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva riil (*asset in place*) dengan alternatif investasi di masa yang akan datang yang memiliki nilai bersih sekarang positif. Set kesempatan investasi merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi (variabel laten), sehingga diperlakukan proksi (Hartono 2002). Menurut

Kallapur dan Trombley (2000), Pagalung (2003) dikutip dari Arieska dan Gunawan (2011), proksi set kesempatan investasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe

**Proksi Berdasarkan Harga (*Price-Based Proxies*)** Set kesempatan berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari atas suatu ide yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki. Set kesempatan investasi yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang telah digunakan yang berkaitan dengan proksi berdasarkan pasar antara lain *Market to Book Value of Equity*; *Book to Market Value of Assets*; *Tobin's Q*; *Earning to Price Ratios*; *Ratio of Property, Plant and Equipment to Firm Value*; *Ratio of Depreciation to Firm Value*; *Market Value of Equity Plus Book Value of Debt*; *Dividend Yield*; *Return on Equity*; *Non-interest Revenue to Total Revenue*.

**Proksi Berdasarkan Investasi (*investment-based proxies*)** Ide proksi set kesempatan investasi berdasarkan investasi mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai set kesempatan investasi suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki suatu set kesempatan investasi yang tinggi seharusnya juga memiliki

suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Bentuk dari proksi ini adalah suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Rasio-rasio yang telah digunakan yang berkaitan dengan proksi berdasarkan investasi tersebut antara lain *the Ratio of R&D to Asset*, *the Ratio of R&D to sales*, *Ratio of Capital Expenditure to Firm value*, *Investment Intensity*, *Ratio of Capital to Book Value of Asset*, *Investment to Sales Ratio*, *Ratio of Capital Addition to Asset Book Value*, *Investment to Earning Ratio*, *Log of Firm Value*.

**Proksi Berdasarkan Varian (*Variance Measures*)** Proksi set kesempatan investasi berdasarkan varian mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Ukuran yang berkaitan dengan proksi berdasarkan varian tersebut antara lain *Variance of Return*, *Asset Beta*, *The Variance of Asset Deflated Sales*.

**Proksi Gabungan dari Proksi Individual** Alternatif proksi gabungan investasi dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi *measurement error* yang ada pada proksi individual, sehingga akan menghasilkan pengukuran yang lebih baik untuk set kesempatan investasi. Metode yang dapat digunakan untuk menggabungkan beberapa proksi individual menjadi

satu proksi yang akan diuji lebih lanjut adalah dengan menggunakan analisis faktor.

Berikut proksi yang banyak digunakan dalam menghitung set kesempatan investasi :

- a. Rasio *market to book value of equity* (MVEBVE)

$$\text{MVEBVE} = \frac{\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- b. Rasio *Market to Book Value of Assets* (MVABVA)

$$\text{MVABVA} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham beredar} \times \text{harga Penutupan Saham})}{\text{Total Aset}}$$

- c. Rasio *firm value to book value of PPE* (VPPE)

$$\text{VPPE} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Aktiva Tetap Net}}$$

- d. *Capital Addition to Assets Book Value Ratio* (CEBVA)

$$\text{CEBVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t - \text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t-1}{\text{Total Aset}}$$

- e. *Capital Addition to Assets Market Value Ratio* (CEMVA)

$$\text{CEMVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t - \text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t-1}{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Proce})}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi CEBVA (*Capital Addition to Assets Book Value Ratio*).

## 2.2 Review Penelitian Relevan

Jang, Sugiarto dan Siagian (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Hasil penelitian menunjukkan, ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, likuiditas, dan kualitas akrual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba berpengaruh negative secara signifikan terhadap kualitas laba.

Farida (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Konsentrasi Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi”. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negative secara signifikan terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*). Sedangkan konsentrasi kepemilikan gagal memoderasi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Boediono (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan

dampaknya pada Kualitas Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *corporate governance* dan manajemen laba secara bersama-sama terhadap kualitas laba, teruji dengan tingkat pengaruhnya yang cukup kuat. Kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang cukup lemah. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang cukup lemah. Komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang cukup lemah.

Siallagan dan Machfoedz (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

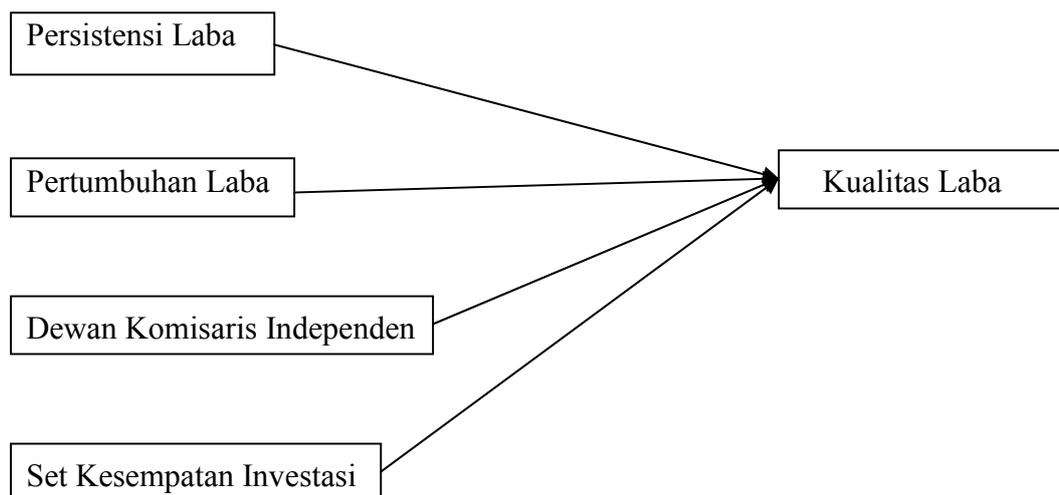
Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen yang berupa kualitas laba perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini berupa persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian. Kerangka pemikiran tersebut,

menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial pada perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor-faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap kualitas laba antara lain berupa persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi, sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dirumuskan yaitu:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Gambar diolah oleh penulis, tahun 2012

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

H2 : Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

H4 : Set kesempatan investasi berpengaruh pada kualitas laba

H5 : Persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Sumber objek penelitian diperoleh dari data sekunder *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *Financial Report* selama periode 2009-2011 serta situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **3.2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal, yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh antara persistensi laba ( $X_1$ ), pertumbuhan laba ( $X_2$ ), dewan komisaris indepenen ( $X_3$ ) dan set kesempatan investasi ( $X_4$ ) terhadap kualitas laba ( $Y$ ).

#### **3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Berikut variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini beserta pengukurannya :

##### **3.3.1 Kualitas laba**

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC).

Total *accruals* pada penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and*

*discontinued operations*) dengan arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*).

$$TACC_{it} = EBX_{Tit} - OCF_{it}$$

Dimana:

- TACC<sub>it</sub> : *Total accruals* pada tahun t  
 EBX<sub>Tit</sub> : Laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations*) pada tahun t  
 OCF<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OLS (Ordinary Least Squares) berikut ini:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (( REV_{it} - REC_{it})/ TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- TACC<sub>it</sub> : *Total accruals* pada tahun t  
 TA<sub>i,t-1</sub> : *Total assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 REV<sub>it</sub> : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 REC<sub>it</sub> : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

Non *discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (( REV_{it} - REC_{it})/ TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ TA_{i,t-1})$$

Dimana:

- NDACC<sub>it</sub> : Non *discretionary accruals* pada tahun t  
 TA<sub>i,t-1</sub> : *Total assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 REV<sub>it</sub> : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC<sub>it</sub> : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 PPE<sub>it</sub> : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

Karena total *accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan non *discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Dimana:

DACC<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

### 3.3.2 Persistensi laba

Persistensi laba diukur dengan slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Lipe, 1990 ; Grahita, 2001) dalam (Jang dkk, 2007).

$$X_{it} = \alpha_0 + EPX_{it-1} + \varepsilon_i$$

Dimana:

$X_{it}$  : Laba perusahaan i pada periode t  
 $X_{it-1}$  : Laba perusahaan i pada periode t-1

### 3.3.3 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba diukur menggunakan *market to book ratio* (Collins dan Kothari, 1989) dalam (Jang dkk, 2007).

$$EG_{it} = PTLA_{it} = \frac{NPE_{it}}{NBE_{it}}$$

Dimana:

EG\_it = PTLA\_it : Pertumbuhan laba akuntansi perusahaan periode t

NPE\_it : Nilai pasar ekuitas perusahaan i periode t

NBE\_it : Nilai buku ekuitas perusahaan i periode t

### 3.3.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen diukur menggunakan PINED (*Proportion Independent Director*) pada dewan komisaris perusahaan (Farida,2012).

$$\text{PINED} = \frac{\text{dewankomisarisindependen}}{\text{jumlahdewankomisaris}}$$

### 3.3.5 Set Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Set kesempatan investasi merupakan tersedia-nya alternatif investasi di masa yang akan datang bagi perusahaan. Set Kesempatan Investasi dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Additional to Assets Book Value Ratio* (Arieska dan Gunawan, 2011)

$$\text{CEBVA} = \frac{(\text{Nilai buku aktiva t}_{\text{t}} - \text{Nilai buku aktiva t}_{\text{t-1}})}{\text{Total Aset}}$$

## 3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011. Dipilih kelompok ini dikarenakan bahwa industri manufaktur merupakan kelompok terbesar dibandingkan dengan kelompok industri yang

lain. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik non random sampling yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik *non random sampling* adalah metode *purposive sampling*.

Kriteria yang diterapkan terhadap pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan secara konsisten selama periode pengamatan dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2009-2011.
2. Perusahaan manufaktur tersebut tidak di delisting selama periode pengamatan.
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur mengungkapkan semua variabel penelitian.

Dari data laporan keuangan tahun 2009 sampai 2011, dipilih data yang dapat mengukur nilai persisten laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi. Data tersebut diolah lebih lanjut untuk memperoleh suatu nilai yang menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah melalui pengamatan atau survei terhadap dokumen-dokumen (laporan keuangan) perusahaan dari laporan Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh penulis berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2011. Data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Penulis juga melakukan studi pustaka dengan mengambil referensi melalui teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.6 Metode Analisis

#### 3.6.1 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dimana dalam penelitian ini variabel independen meliputi persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi. Dan variabel dependen yaitu kualitas laba. Model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 EG + \beta_3 PINED + \beta_4 CEBVA + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas laba

$\alpha$	= Konstanta persamaan regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisiensi regresi variabel independen
EP	= Persistensi laba
EG	= Pertumbuhan laba
PINED	= Dewan komisaris independen
CEBVA	= Set kesempatan investasi
e	= eror

### 3.6.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, sum, range, distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum (Ghozali 2011 : 19). Data yang diteliti akan dikelompokkan yaitu kualitas laba, persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi.

### 3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau

mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011 : 160).

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dalam penelitian ini uji normalitas secara statistik juga menggunakan alat analisis One Sample Kolomogorov–Smirnov. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig (2-tailed)  $> 0,05$  ; maka distribusi data normal.
2. Jika nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$  ; maka distribusi data tidak normal.

Maka untuk mendeteksi normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov Test (K–S) dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  = data residual berdistribusi normal

$H_a$  = data residual tidak berdistribusi normal

1. Apabila probabilitas nilai  $Z$  uji K–S signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data tersebut terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai  $Z$  uji K–S tidak signifikan secara statistic maka  $H_0$  diterima, yang berarti data tersebut terdistribusi normal.

## **2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011 : 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance (tolerance value) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai cutoff yang umum digunakan adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan VIF diatas

10. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi. Cara mengatasi apabila terjadi multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Menggabungkan data cross section dan time series (polling data)
2. Mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang memiliki korelasi tinggi dengan model regresi dan diidentifikasi dengan variabel lain untuk membantu prediksi.
3. Transformasi variabel dalam bentuk *log natural* dan bentuk *first difference* atau *delta*.
4. Menggunakan model dengan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi hanya semata-mata untuk memprediksi (dengan tidak menginterpretasi koefisien regresi).
5. Menggunakan metode analisis yang lebih canggih seperti *baynesian regression* atau dalam kasus khusus *ridge regression*.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi

yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali 2011 : 110). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Menurut Ghozali (2011) pengambilan keputusan ada tidaknya auto korelasi:

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.

- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terlatak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Jika nilai Durbin–Watson tidak dapat memberikan kesimpulan apakah data yang digunakan terbebas dari autokorelasi atau tidak, maka perlu dilakukan Run–Test. Pengambilan keputusan didasarkan pada acak atau tidaknya data, apabila bersifat acak maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terkena autokorelasi. Menurut Ghozali (2011) acak atau tidaknya data didasarkan pada batasan sebagai berikut:

1. Apabila nilai kepemilikan institusional  $\geq \alpha = 0,05$  maka observasi terjadi secara acak
2. Apabila nilai kepemilikan institusional  $\leq \alpha = 0,05$  maka observasi terjadi secara tidak acak.

#### **4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011 : 139).

### 3.6.4. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali 2011 : 98).

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} < 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} > 0,05$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

Selain untuk mengetahui ketepatan suatu model regresi, uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Signifikan Parameter Individual ( Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011 : 98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
- b. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2011) menjelaskan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{1^2}{y_i^2}$$

Nilai  $R^2$  besarnya antara 0 sampai dengan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Semakin tinggi ( $R^2$ ) suatu regresi (mendekati 1), berarti variabel bebas semakin berpengaruh terhadap variabel terikat. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan dalam model. Setiap

penambahan satu variabel independen, ( $R^2$ ) pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Unit Analisis**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009-2011 yang berjumlah 141 perusahaan. Perusahaan manufaktur diklasifikasikan kedalam 3 kelompok dan kemudian dikelompokkan kembali menjadi beberapa sub sektor berdasarkan jenis industri dari masing-masing perusahaan. Adapun 3 kelompok tersebut yang pertama adalah Industri Dasar dan Kimia yang dibagi menjadi 8 sub sektor yaitu semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, dan pulp dan kertas. Sedangkan kelompok yang kedua yaitu Aneka Industri yang terbagi menjadi 6 sub sektor yaitu otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika dan lainnya. Kelompok yang ketiga yaitu Industri Barang Konsumsi yang terbagi menjadi 5 sub sektor antara lain makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang rumah tangga dan peralatan rumah tangga.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria khusus untuk pengambilan sampel. Proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditampilkan dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2011	<b>141</b>
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode tahun 2009-2011	<b>(91)</b>
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam bentuk rupiah	<b>(5)</b>
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan semua variabel penelitian (data tidak lengkap)	<b>(23)</b>
5	Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	<b>22</b>

Sumber : IDX, diolah penulis

Sampel yang terpilih adalah 28 perusahaan. Periode penelitian adalah 3 tahun, yaitu tahun 2009-2011, sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 66 observasi.

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah persistensi laba (*persis\_laba*), pertumbuhan laba (*pertum\_laba*), dewan komisaris independen (*kom\_ind*),

set kesempatan investasi (ios), dan kualitas laba (kual\_laba). Gambaran umum sampel dengan variabel persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, set kesempatan investasi, dan kualitas laba dapat dilihat pada table 4.2.

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi laba	66	-17.850	56.975	1.95396970	8.907969274
Pertumbuhan laba	66	.228000	39.853000	2.99177273	5.263734766
Komisaris independen	66	.200000	.800000	.39424242	.150180001
Set kesempatan investasi	66	-.113790	.138210	.02796727	.037628395
Kualitas laba	66	-1.585156	.039916	-.65997654	.288863147
Valid N (listwise)	66				

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Nilai-nilai statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2011 : 41). *Outlier* perlu dibuang jika data *outlier* tidak menggambarkan observasi dalam populasi. Berdasarkan tabel 4.3 jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 observasi. Berikut merupakan statistik deskriptif untuk data yang sudah normal.

**Tabel 4.3. Statistik Deskriptif**  
(setelah mengeluarkan *outlier*)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi laba	64	-17.850	26.914	1.11695313	5.805659766
Pertumbuhan laba	64	.228000	14.265000	2.42067188	2.585761035
Komisaris independen	64	.200000	.800000	.39671875	.150481288
Set kesempatan investasi	64	-.113790	.138210	.02794922	.038172973
Kualitas laba	64	-1.585156	.039916	-.66098925	.291489660
Valid N (listwise)	64				

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Variabel persistensi laba memiliki nilai minimum sebesar -17,850 dan nilai maksimum sebesar 26,914. Nilai rata-rata variabel sebesar 1,12 dengan standar deviasi 5,81. Hal ini berarti persistensi laba perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -17,850 dan nilai maksimum sebesar 26,914 dan nilai rata-rata dimana perubahan laba yang terjadi dari perusahaan sampel memiliki rata-rata perubahan sebesar 1,12 dari slope regresi atas laba tahun tersebut dan laba tahun sebelumnya, serta ukuran penyebaran dari variabel persistensi laba sebesar 5,81. Melihat perkembangan persistensi laba perusahaan selama periode penelitian menunjukkan besaran yang berfluktuatif dengan kecenderungan perubahan meningkat tetapi tidak terlalu signifikan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dapat mempertahankan laba perusahaan untuk tahun-tahun berikutnya dan mengindikasikan keadaan perusahaan yang cenderung baik.

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar 0,23 dan nilai maksimum sebesar 14,27. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,42 dengan standar deviasi 2,59. Hal ini menunjukkan pertumbuhan laba yang

diukur berdasarkan nilai ekuitas perusahaan memiliki fluktuasi yang beragam dengan nilai rata yang mencapai 2,42 kali menunjukkan harga pasar ekuitas perusahaan rata-rata 2,42 kali dari nilai bukunya. Hal ini menunjukkan ekuitas perusahaan yang cukup besar yang akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan seiring dengan besarnya modal perusahaan. Besaran penyebaran variabel pertumbuhan laba mencapai 14,27.

Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum 0,2 dan nilai maksimum sebesar 0,8 dengan nilai rata-rata sebesar 0,39 dan standar deviasi sebesar 0,15. Angka-angka tersebut menggambarkan perusahaan perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang beragam dari seluruh jumlah komisaris perusahaan dari hanya 20% sampai dengan 80% jumlah komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan selama periode pengamatan. Angka rata-rata dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel menunjukkan setiap perusahaan memiliki jumlah komisaris independen yang relative sedang atau hampir setengah dari keseluruhan jumlah dewan komisaris.

Variabel set kesempatan investasi memiliki nilai minimum -0,11 dan nilai maksimum sebesar 0,14 dengan nilai rata sebesar 0,03 dan standart deviiasi sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan tingkat kesempatan investasi perusahaan yang beragam berdasarkan besaran aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dengan kecenderungan berinvestasi yang menurun menunjukkan perusahaan tidak dapat melakukan investasi baru.

Variabel kualitas laba sebagai variabel terikat memiliki nilai minimum sebesar -1,58 dan nilai maksimum sebesar 0,04 dengan nilai rata-rata sebesar -0,66 dan standar deviasi sebesar 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dalam suatu perusahaan melakukan kelolaan akkrual pada tingkat -0,66 dengan tingkat terendah -1,58 yang artinya perusahaan melakukan penurunan laba dan yang tertinggi sebesar 0,04 yang artinya adalah perusahaan melakukan kenaikan laba.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi  $< 0,05$ ) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi  $> 0,05$ ) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011 : 165). Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.4. Uji Normalitas K-S**

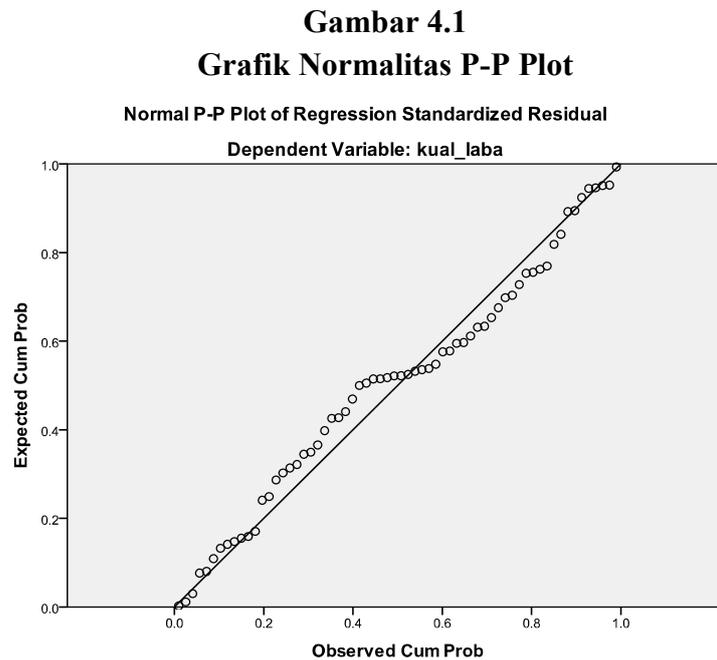
<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26003198
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.067
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.749
Asymp. Sig. (2-tailed)		.629

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Hasil pengujian memberikan nilai  $Z$  hitung sebesar 0,749 dengan taraf signifikansi sebesar 0,629. Nilai taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar baku. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas terpenuhi.



Sumber : gambar diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal *probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu maka dianjurkan dengan uji statistik dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual (Ghozali, 2011 : 163).

Rasio skewness dan rasio kurtosis dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi dengan standard error skewness, sedangkan rasio kurtosis

adalah nilai kurtosis dibagi dengan standard error kurtosis. Sebagai pedoman, bila rasio kurtosis dan skewness berada diantara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal (Santoso, 2000 dalam Fuzuli, 2012).

**Tabel 4.5. Uji Normalitas Skewness Kurtosis**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Skewness Kurtosis**

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	64	-.256	.299	.862	.590
Valid N (listwise)	64				

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Terlihat bahwa rasio skewness =  $-0,256/0,299 = -0,85619$  ; sedangkan rasio kurtosis =  $0,862/0,590 = 1,46102$ . Karena rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diuji dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi jika  $tolerance > 0,1$  atau  $VIF < 10$  (Ghozali, 2011 : 106). Hasil pengujian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

**Tabel. 4.6. Uji Multikolinieritas****Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Persistensi laba	.977	1.023
	Pertumbuhan laba	.995	1.005
	Komisaris independen	.984	1.016
	Set kesempatan investasi	.979	1.022

a. Dependent Variable: kualitas laba

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai DW dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k) (Ghozali, 2011 : 111). Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test).

**Tabel 4.7. Uji Autokorelasi****Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

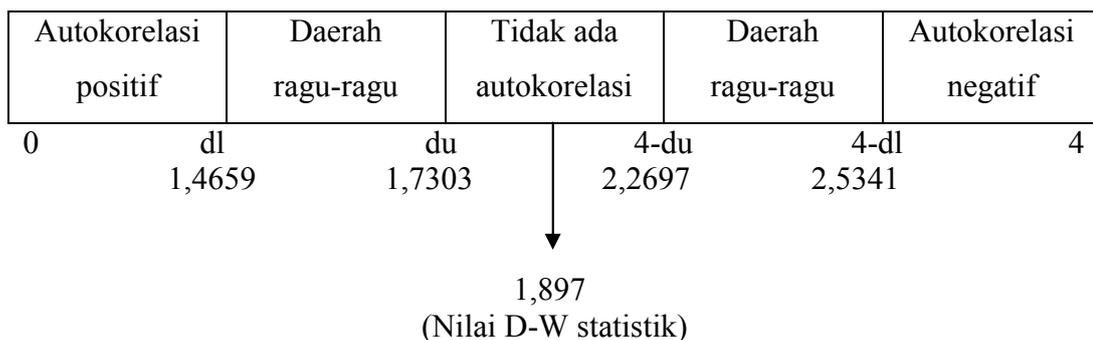
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.161	.268702079	1.897

a. Predictors: (Constant), ios, pertum\_laba, kom\_ind, persis\_laba

b. Dependent Variable: kual\_laba

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,897 lebih besar dari batas atas (du) 1,7303 dan kurang dari  $4 - 1,7303$  ( $4 - du$ ), maka dengan demikian tidak terjadi autokorelasi. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4.2.****Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson**

Dari gambar dapat dilihat bahwa nilai D - W statistik berada di daerah bebas autokorelasi. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011 : 142). Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8. Uji Heteroskedastisitas  
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.123	.095		1.290	.202
persis_laba	-.003	.004	-.100	-.757	.452
pertum_laba	.006	.009	.087	.665	.508
kom_ind	.082	.154	.070	.533	.596
los	-.679	.646	-.148	-1.050	.298
kual_laba	-.066	.087	-.109	-.756	.453

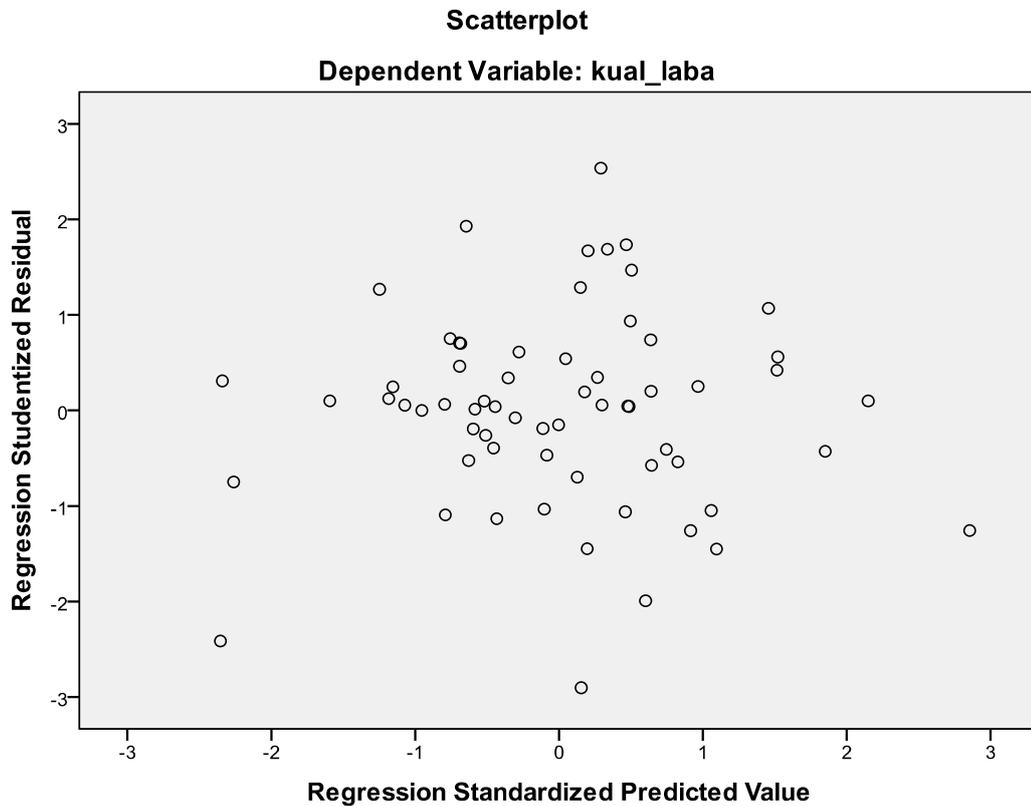
a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.3.

## Grafik Scatterplots



Sumber : gambar diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi analisisnya.

### 4.2.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi berganda yang dapat dituliskan sebagai sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 EG + \beta_3 PINED + \beta_4 CEBVA + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas laba
$\alpha$	= Konstanta persamaan regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisiensi regresi variabel independen
EP	= Persistensi laba
EG	= Pertumbuhan laba
PINED	= Dewan komisaris independen
CEBVA	= Set kesempatan investasi
e	= eror

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Analisis Regresi**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.768	.102
	Persistensi laba	.009	.006
	Pertumbuhan laba	.015	.013
	Komisaris independen	.357	.227
	Set kesempatan investasi	-2.873	.896

a. Dependent Variable: kualitas laba

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.9. di atas maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,768 + 0,009EP + 0,015EG + 0,357PINED - 2,873CEBVA + e$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,768 yang artinya jika semua variabel independen (persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, dan set kesempatan investasi) di anggap konstan maka kualitas laba mengalami penurunan sebesar 0,768.
- b. Koefisien regresi variabel persistensi laba (X1) sebesar 0,009 yang artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai persistensi laba mengalami kenaikan 1, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,009. Koefisien bernilai positif artinya persistensi laba memiliki pengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba.
- c. Koefisien regresi variabel pertumbuhan laba (X2) sebesar 0,015 yang artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai pertumbuhan laba mengalami kenaikan 1, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,015. Koefisien bernilai positif artinya pertumbuhan laba memiliki pengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba.
- d. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen (X3) sebesar 0,357 yang artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai dewan komisaris independen mengalami

kenaikan 1, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,357. Koefisien bernilai positif artinya dewan komisaris independen memiliki pengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba.

- e. Koefisien regresi variabel set kesempatan investasi (X4) sebesar 2,873 yang artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai set kesempatan investasi mengalami kenaikan 1, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 2,873. Koefisien bernilai negatif artinya set kesempatan investasi memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap kualitas laba.

#### 4.2.4. Uji Hipotesis

##### 1. Koefisiensi Determinasi

Koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut hasil penghitungan koefisiensi determinasi hipotesis.

**Tabel 4.10.**  
**Koefisiensi Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.161	.268702079

a. Predictors: (Constant), persistensi laba, pertumbuhan laba, komisaris independen, set kesempatan investasi

b. Dependent Variable: kualitas laba

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19  
*for windows*

Pada koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,150. Hal ini berarti bahwa 16,1% variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, dan set kesempatan investasi. Sedangkan 85% lainnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

## 2. Uji F

Hasil pengujian model regresi dapat dilihat pada table 4.11. berikut.

**Tabel 4.11.**  
**Uji Model Regresi**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.093	4	.273	3.785	.008 <sup>a</sup>
	Residual	4.260	59	.072		
	Total	5.353	63			

a. Predictors: (Constant), persistensi laba, pertumbuhan laba, komisaris independen, set kesempatan investasi

b. Dependent Variable: kualitas laba

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 *for windows*

Pengujian menunjukkan nilai F sebesar 3,785 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba atau dapat dikatakan bahwa persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara bersama-sama berpengaruh

terhadap kualitas laba. Dengan demikian, persamaan model regresi bersifat fit atau layak digunakan.

### 3. Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh nyata masing-masing variabel independen yang diamati yaitu persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi terhadap kualitas laba. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas :

Jika (*p-value*) > 0,05 maka  $H_0$  diterima.

Jika (*p-value*) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

**Table 4.12.**  
**Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.768	.102		-7.523	.000
Persistensi laba	.009	.006	.171	1.456	.151
Pertumbuhan laba	.015	.013	.133	1.142	.258
Komisaris independen	.357	.227	.184	1.574	.121
Set kesempatan investasi	-2.873	.896	-.376	-3.205	.002

a. Dependent Variable: kualitas laba

Sumber : tabel diolah penulis, tahun 2012 output spss 19 for windows

H1: Persistensi Laba

Berdasarkan nilai sig dari  $t = 0,151 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga secara statistik terbukti bahwa tidak terdapat pengaruh antara persistensi laba dengan kualitas laba.

H2: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan nilai sig dari  $t = 0,258 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga secara statistik terbukti bahwa tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba.

H3: Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan nilai sig dari  $t = 0,121 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga secara statistik terbukti bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris independen dengan kualitas laba.

H4: Set Kesempatan Investasi

Berdasarkan nilai sig dari  $t = 0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga secara statistik terbukti bahwa terdapat pengaruh antara set kesempatan investasi dengan kualitas laba.

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Pengaruh Persistensi Laba, Pertumbuhan Laba, Dewan Komisaris Independen dan Set Kesempatan Investasi terhadap Kualitas Laba**

Dalam pengujian hipotesis uji F, didapatkan nilai F hitung sebesar 3,785 dengan signifikansi sebesar 0,008. Karena probabilitas signifikansi

jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba atau dapat dikatakan bahwa persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,161. Hal ini berarti bahwa 16,1% variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, dan set kesempatan investasi. Sedangkan 83,9% adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Kualitas laba merupakan suatu indikator atau nilai yang sering kali dilihat oleh para investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Dalam hal ini kualitas laba atau *discretionary accrual* (akrual kelolaan) diukur menggunakan proksi beberapa variabel independen diantaranya persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ukuran perubahan total akrual dikatakan sebagai laba yang berkualitas, jika laba tersebut mempunyai perubahan total akrual yang kecil, semakin kecil *discretionary accruals* maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan dan sebaliknya. (Sutopo, 2009).

#### **4.3.2. Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba**

Pengujian hipotesis 1 (H1) yang merupakan pengujian antara persistensi laba terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa persistensi laba tidak mempengaruhi kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,009 serta nilai t sebesar 1,456 dengan tingkat signifikan 0,151 menunjukkan bahwa persistensi laba tidak mempengaruhi kualitas laba yang ditandai dengan nilai signifikan persistensi laba yang lebih besar dari 0,05.

Slope regresi antara laba tahun t dengan laba tahun sebelumnya tidak menjamin laba yang dihasilkan perusahaan tersebut benar-benar mewakili apa yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan tersebut, sehingga kebenaran laba yang dihasilkan tidak dapat digambarkan dengan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Sehingga, persistensi laba tidak dapat menggambarkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jang, Sugiarto, dan Siagian (2007) yang menyatakan bahwa semakin persisten laba yang dihasilkan perusahaan akan mencerminkan laba yang dihasilkan semakin berkualitas.

#### **4.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba**

Pengujian hipotesis 2 (H2) yang merupakan pengujian antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,015 serta nilai t sebesar 1,142 dengan tingkat signifikan

0,258 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas laba yang ditandai dengan nilai signifikan pertumbuhan laba yang lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jang, Sugiarto, dan Siagian (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin rendah kualitas labanya.

Sedangkan dalam penelitian ini tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang dihitung dengan nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku ekuitas tidak mempengaruhi *discretionary accrual* perusahaan, hal ini di duga pertumbuhan laba yang dihitung dengan nilai ekuitas lebih menggambarkan kondisi laba yang dipengaruhi oleh kenaikan modal perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan akan mendapatkan kejutan dengan adanya tambahan modal yang disebabkan meningkatnya nilai ekuitas perusahaan. Nilai ekuitas perusahaan mencerminkan kenaikan modal perusahaan sehingga pertumbuhan laba tersebut tidak mencerminkan kondisi kualitas laba yang di ukur dengan proksi *discretionary accrual*.

#### **4.3.4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba**

Pengujian hipotesis 3 (H3) yang merupakan pengujian antara dewan komisaris independen terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,357 serta nilai t sebesar 1,574 dengan

tingkat signifikan 0,121 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laba yang ditandai dengan nilai signifikan dewan komisaris independen yang lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) serta Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komposisi dewan komisaris independen dengan kualitas laba (*discretionary accrual*).

Hal ini bisa saja terjadi karna komisaris independen tidak dapat mempresentasikan kinerja perusahaan, komisaris hanya bertugas memberikan nasehat dan pengawasan kepada dewan direksi selaku pengambil keputusan. Menurut Siregar dan Utama (2005) ada beberapa penjelasan atas komisaris independen yang tidak mempengaruhi kualitas laba. Pertama, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (> 50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan (*needs*) perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris mungkin tidak perlu diperbanyak,

tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%), dan dilihat keefektifan dewan dan juga komite audit dalam jangka waktu yang lebih panjang.

#### **4.3.5. Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Kualitas Laba**

Pengujian hipotesis 4 (H4) yang merupakan pengujian antara set kesempatan investasi terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa set kesempatan investasi berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -2,873 serta nilai t sebesar -3,205 dengan tingkat signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa set kesempatan investasi dapat memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, semakin tinggi nilai set kesempatan investasi maka semakin rendah *discretionary accrual* dan akan menambah kualitas laba.

Hal ini tidak didukung oleh penelitian Wah (2002) serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyatakan bahwa semakin set kesempatan investasi meningkat maka semakin meningkat pula *discretionary accrual*, sehingga peningkatan set kesempatan investasi membuat kualitas laba menurun.

Set kesempatan investasi dalam model ini dihitung berdasarkan nilai buku aktiva tetap, dimana aktiva tetap cenderung memiliki bukti fisik dan mudah untuk ditelusuri, sehingga apabila nilai aktiva tersebut tidak sesuai dengan penghitungan fisiknya maka sangat mudah untuk mengetahui kesalahan yang terjadi. Set kesempatan investasi ini bersifat *unobservable* sehingga tindakan manajerial sulit untuk ditelusuri, namun jika

menggunakan proksi yang berdasarkan nilai aktiva tetap tindakan manajerial yang *unobservable* ini dapat dicegah dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menilai kualitas laba suatu perusahaan, hal ini dikarenakan nilai buku aktiva tetap sangat mudah untuk ditelusuri dan tidak memungkinkan manajemen untuk memanipulasi nilai aktiva tetap.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011 adapun dengan beberapa kriteria terkait dengan objek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Berdasarkan uji F, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan.
2. Persistensi laba yang diukur melalui slope regresi antara laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba yang diukur berdasarkan slope regresi antara laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya tidak dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

3. Pertumbuhan laba yang diukur melalui nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini diduga pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan nilai ekuitas menggambarkan kualitas laba perusahaan, karena kenaikan modal sehingga tidak menggambarkan *discretionary accrual*.
4. Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak mampu memberikan gambaran akan kualitas laba yang diukur berdasarkan *discretionary accrual*.
5. Set kesempatan investasi yang diukur berdasarkan nilai buku aktiva tetap tahun berjalan dikurangi dengan nilai buku aktiva tetap tahun sebelumnya dibagi dengan total aset terbukti berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa set kesempatan investasi mempengaruhi *discretionary accrual* secara negatif, hal ini dikarenakan set kesempatan investasi yang diukur dengan nilai buku aktiva tetap sangat mudah untuk ditelusuri dan tidak memungkinkan manajemen untuk memanipulasi nilai aktiva tetap dan akan menambah kualitas laba perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Penulis mengakui banyak keterbatasan yang dimiliki, keterbatasan itu antara lain referensi yang dimiliki penulis belum begitu lengkap untuk menunjang proses penulisan skripsi ini sehingga terjadi banyak kekurangan dalam mendukung teori ataupun justifikasi masalah yang diajukan. Penulis juga mengakui bahwa keterbatasan waktu dan biaya juga mempengaruhi penelitian ini yang hanya meneliti faktor yang fundamental sehingga faktor eksternal kurang begitu diperhatikan.
2. Rendahnya koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain selain variabel dalam penelitian ini yang dapat menjelaskan kelitas laba perusahaan.
3. Periode tahun pengamatan dalam penelitian ini relatif singkat yaitu 3 tahun, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka perlu dilakukan penyempurnaan terhadap penelitian yang dilakukan. Penyempurnaan yang disarankan penulis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data tahun 2009-2011 yang relatif pendek, apabila waktunya lebih lama ataupun dengan mengambil tahun pengamatan yang berbeda, kemungkinan hasil yang diperoleh berbeda, bahkan mungkin akan lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mendapatkan lebih banyak referensi untuk setiap variabel yang ada dalam penelitian.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain maupun menggunakan proksi lain untuk variabel dalam penelitian ini agar dapat lebih menggambarkan kualitas laba perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, Metha dan Barbara Gunawan. 2011. *Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Pemegang Saham dengan Set Kesempatan Investasi dan Dividen Sebagai Variabel Moderasi*. Yogyakarta : Jurnal Akuntansi dan keuangan Vol. 13 No. 1 : 13-23
- Boediono, Gideon Setyo B. 2005. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya Pada Kualitas Laba*. Yogyakarta : Jurnal Akuntansi/Th.IX/03/
- Cahyaningrum, Ndaru Hesti. 2012. *Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksikan Pertumbuhan Laba*. Semarang : Skripsi S1 Universitas Diponegoro
- Chariri, Anis dan Imam Ghazali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : UNDIP
- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. 2008. *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 11 No. 1 : 52-74
- Farida, Dessy Noor. 2012. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi*. Prestasi vol. 9 No. 1
- Fuzuli, Muhammad Ilham. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*. Jakarta : Skripsi S1 Universitas Negeri Jakarta

- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*.  
Semarang : BPFE UNDIP
- IAI. 2004. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Pelaporan Keuangan*. Jakarta
- Ismail, Hanif dan Darsono Prawironegoro. 2009. *Sistem Pengendalian  
Manajemen*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Jang, Lesia, bambang Sugiarto dan Dergibson Siagian. 2007. *Faktor-faktor yang  
Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*.  
Jakarta : Akuntabilitas Vol. 6 No. 2 : 142-149
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial  
Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial  
Economics*. Vol. 3 (4): 305-360
- Naimah, Zahroh dan Sidharta Utama. 2007. *Pengaruh Persistensi Laba dan Laba  
Negatif terhadap koefisiensi Respon Laba dan Koefisiensi Respon Nilai  
Buku ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal  
Riset Akuntansi* Vol. 10 No. 3 : 268-286
- Nasir, Mohamad dan Mariana Ulfah. 2008. *Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi  
Terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel  
Intervening*. *Jurnal Aksi* Vol. 8 No. 1 : 74-86
- Parawiyati. 1996. *Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan  
Arus Kas Perusahaan Go Public di Pasar Modal*. Yogyakarta : Tesis S2  
Program Pasca Sarjana UGM

- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Makassar : Simposium Nasional Akuntansi X
- Schripper, K. dan L. Vincent. 2003. *Earning Quality*. Accounting Horizons 17 : 97-110
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. Padang : Simposium Nasional Akuntansi 9
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Prakter Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba*. Solo : Simposium Nasional Akuntansi 8
- Suaryana, Agung. 2005. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. Solo : Simposium Nasional Akuntansi 8
- Sunarto. 2008. *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity dan Trading Volume Activity Studi Empiris pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Selain Sektor Keuangan dan Properti*. Semarang : Disertasi Universitas Diponegoro
- Sutopo, Bambang. 2005. *Persistensi Laba dan Pengumuman Perubahan Dividen Sebagai Suatu Sinyal*. Jurnal Akuntansi & Bisnis Vol. 5 No. 2
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. Surakarta

Wijayanti, Handayani Tri. 2009. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas*. Padang : Simposium Nasional Akuntansi 9

# LAMPIRAN

**DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL**

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	BTON	Betonjaya manunggal Tbk
2	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
3	BRNA	Berlina Tbk
4	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
5	SPMA	Suparma Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	AUTO	Astra Otoparts Tbk
8	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
9	NIPS	Nipress Tbk
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
11	PBRX	Pan Brothers Tbk
12	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
13	KBLV	First Media Tbk
14	ADES	Akasha Wira International Tbk
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading comp. tbk
20	GGRM	Gudang Garam Tbk
21	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
22	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk

### HASIL PERHITUNGAN VARIABEL

NO	KODE	TAHUN	Persistensi Laba	Pertumbuhan Laba	Dewan Komisaris Independen	Set Kesempatan Investasi	Kualitas Laba
1	BTON	2009	-0.894	0.766	0.50	-0.02423	-0.8939357
2	ETWA	2009	-0.839	0.751	0.66	0.02421	-0.1511611
3	BRNA	2009	0.077	0.461	0.25	0.02819	-0.5663185
4	YPAS	2009	-0.099	0.308	0.33	0.06241	-0.4923569
5	SPMA	2009	-0.887	0.444	0.40	0.01186	-0.7012854
6	ASII	2009	0.717	3.521	0.50	0.03597	-0.5861531
7	AUTO	2009	1.626	1.382	0.33	0.01425	-0.5112056
8	GJTL	2009	-2.619	0.555	0.43	-0.00106	-0.6070542
9	NIPS	2009	-0.722	0.228	0.33	0.00777	-0.9473712
10	SMSM	2009	3.392	2.169	0.33	-0.01819	-0.4679619
11	PBRX	2009	-1.104	0.457	0.33	-0.02005	-0.3511752
12	IKBI	2009	-2.634	1.007	0.40	0.00035	-1.4063398
13	KBLV	2009	-0.754	2.832	0.75	0.03921	-1.0868259
14	ADES	2009	0.666	5.534	0.20	-0.11379	-0.5737805
15	DLTA	2009	1.166	1.682	0.20	-0.00702	-0.3050823
16	INDF	2009	18.423	2.011	0.30	0.03026	-0.6828106
17	MLBI	2009	0.137	39.853	0.43	0.01781	-0.8128893
18	MYOR	2009	2.732	2.181	0.33	0.07764	-0.7485185
19	ULTJ	2009	-0.920	1.406	0.33	0.02456	-0.6173439
20	GGRM	2009	3.451	2.292	0.80	0.01511	-0.3211400
21	RMBA	2009	56.975	2.681	0.20	0.03928	-0.4422503
22	DVLA	2009	0.095	3.088	0.33	-0.00190	-0.5861991
23	BTON	2010	0.070	0.837	0.50	-0.00007	-0.7276394
24	ETWA	2010	-0.055	0.737	0.66	0.03916	-0.2019937
25	BRNA	2010	17.094	1.097	0.50	0.05920	-0.5865975
26	YPAS	2010	-17.850	0.352	0.33	0.02646	-0.8467617
27	SPMA	2010	0.070	0.478	0.40	0.04387	-0.8826478
28	ASII	2010	4.054	4.478	0.50	0.02146	-0.8718770
29	AUTO	2010	0.918	3.565	0.33	0.05161	-0.7036237
30	GJTL	2010	-0.049	2.273	0.38	0.04498	-0.7977246
31	NIPS	2010	4.421	0.456	0.33	0.03952	-0.8249270
32	SMSM	2010	0.246	2.966	0.33	0.03320	-0.5349591
33	PBRX	2010	0.122	1.066	0.33	-0.00609	-0.1714905
34	IKBI	2010	0.597	0.746	0.40	-0.01689	-0.6701375
35	KBLV	2010	0.094	2.138	0.50	0.02719	-1.0196590

36	ADES	2010	0.110	9.568	0.20	-0.00961	-0.7776226
37	DLTA	2010	0.772	3.326	0.20	-0.00755	0.0399158
38	INDF	2010	0.998	1.722	0.30	0.01964	-0.7259757
39	MLBI	2010	0.831	12.290	0.29	0.09499	-0.3169976
40	MYOR	2010	0.745	4.138	0.33	0.04701	-1.0177439
41	ULTJ	2010	-0.165	2.692	0.33	0.06630	-0.7876910
42	GGRM	2010	0.806	4.765	0.75	0.01259	-0.3556235
43	RMBA	2010	-0.583	2.720	0.20	0.10268	-1.1479647
44	DVLA	2010	25.914	2.046	0.60	0.02882	-0.3563859
45	BTON	2011	-10.735	0.655	0.50	0.02326	-0.7888970
46	ETWA	2011	1.333	1.107	0.25	0.03799	-0.5624348
47	BRNA	2011	0.694	0.960	0.50	0.13821	-0.8931559
48	YPAS	2011	-1.006	0.312	0.33	0.03184	-0.6298178
49	SPMA	2011	1.895	0.477	0.40	0.02259	-0.7966715
50	ASII	2011	1.442	3.950	0.50	0.02893	-0.8815758
51	AUTO	2011	-0.529	2.776	0.40	0.08081	-0.7844893
52	GJTL	2011	-1.645	2.360	0.38	0.04437	-0.7343085
53	NIPS	2011	0.976	0.506	0.33	0.04451	-0.7490257
54	SMSM	2011	3.620	2.920	0.33	0.01839	-0.5341204
55	PBRX	2011	15.440	1.970	0.33	0.09709	-1.0335121
56	IKBI	2011	-1.720	0.444	0.40	-0.01801	-0.5240643
57	KBLV	2011	-4.649	0.420	0.29	0.09628	-1.5851557
58	ADES	2011	-0.038	4.738	0.20	0.00528	-0.8261842
59	DLTA	2011	0.377	3.116	0.20	-0.02267	-0.3852147
60	INDF	2011	0.796	1.278	0.30	0.02209	-0.7216856
61	MLBI	2011	0.793	14.265	0.49	0.01501	-0.5094901
62	MYOR	2011	-0.073	3.478	0.66	0.08316	-0.7095222
63	ULTJ	2011	-0.800	2.224	0.33	0.05865	-0.7867251
64	GGRM	2011	0.928	5.251	0.75	0.02004	-0.2008428
65	RMBA	2011	0.434	2.416	0.20	0.03281	-0.5670005
66	DVLA	2011	0.572	1.769	0.60	0.02410	-0.2092708

**HASIL Uji OUTLIER**

NO	Zpersis_laba	Zpertum_laba	Zkom_ind	Zios	Zkual_laba
1	-0.326	-0.42285	0.70421	-1.38718	-0.80993
2	-0.33094	-0.4257	1.76959	-0.09985	1.76144
3	-0.2088	-0.48079	-0.96046	0.00592	0.32423
4	-0.22261	-0.50986	-0.42777	0.91534	0.58027
5	-0.33037	-0.48402	0.03834	-0.42806	-0.143
6	-0.18365	0.10054	0.70421	0.21268	0.25557
7	-0.01504	-0.30582	-0.42777	-0.36455	0.51502
8	-0.45936	-0.46294	0.2381	-0.77142	0.18321
9	-0.28716	-0.52506	-0.42777	-0.53676	-0.99492
10	0.19735	-0.15631	-0.42777	-1.22666	0.66473
11	-0.3462	-0.48155	-0.42777	-1.27609	1.06902
12	-0.60227	-0.37707	0.03834	-0.73395	-2.5838
13	-0.36416	-0.03035	2.36887	0.29878	-1.47769
14	-0.19398	0.48297	-1.2934	-3.7673	0.2984
15	-0.08756	-0.24883	-1.2934	-0.92981	1.22859
16	1.94613	-0.18633	-0.62753	0.06093	-0.07905
17	-0.12314	7.00287	0.2381	-0.26994	-0.52936
18	0.14235	-0.15403	-0.42777	1.32009	-0.30652
19	-0.31892	-0.30126	-0.42777	-0.09055	0.14759
20	0.18534	-0.13294	2.70181	-0.34169	1.173
21	6.13676	-0.05904	-1.2934	0.30064	0.75373
22	-0.21149	0.01828	-0.42777	-0.79374	0.25541
23	-0.20958	-0.40936	0.70421	-0.74511	-0.23424
24	-0.22451	-0.42836	1.76959	0.29745	1.58547
25	1.6959	-0.35997	0.70421	0.83003	0.25403
26	-2.17513	-0.5015	-0.42777	-0.04006	-0.64662
27	-0.21205	-0.47756	0.03834	0.42263	-0.77085
28	0.35261	0.28235	0.70421	-0.17294	-0.73357
29	-0.01235	0.1089	-0.42777	0.62832	-0.1511
30	-0.22485	-0.13655	-0.09484	0.45212	-0.47686
31	0.25281	-0.48174	-0.42777	0.30702	-0.57103
32	-0.17164	-0.0049	-0.42777	0.13906	0.43279
33	-0.21587	-0.36586	-0.42777	-0.9051	1.69106
34	-0.18006	-0.42665	0.03834	-1.19211	-0.03518
35	-0.21172	-0.1622	0.70421	-0.02066	-1.24517
36	-0.16479	1.24935	-1.2934	-0.99864	-0.40727

37	-0.185	0.0635	-1.2934	-0.9439	2.42292
38	-0.0101	-0.24123	-0.62753	-0.2213	-0.22848
39	-0.12191	1.76647	-0.69412	1.78117	1.18734
40	-0.14807	0.21776	-0.42777	0.50607	-1.23854
41	-0.24068	-0.05695	-0.42777	1.01872	-0.44213
42	-0.17018	0.33688	2.36887	-0.40866	1.05362
43	-0.32083	-0.05163	-1.2934	1.98554	-1.68934
44	2.76326	-0.17968	1.37007	0.02266	1.05098
45	-1.43265	-0.44394	0.70421	-0.1251	-0.4463
46	-0.07746	-0.35807	-0.96046	0.26636	0.33767
47	-0.1786	-0.38599	0.70421	2.92977	-0.80723
48	-0.41311	-0.5091	-0.42777	0.10292	0.1044
49	-0.0751	-0.47775	0.03834	-0.1429	-0.47322
50	-0.04524	0.18204	0.70421	0.02559	-0.76714
51	-0.23125	-0.04099	0.03834	1.40433	-0.43104
52	-0.39279	-0.12002	-0.09484	0.43591	-0.25733
53	-0.15469	-0.47225	-0.42777	0.43963	-0.30827
54	0.22048	-0.01364	-0.42777	-0.25452	0.43569
55	1.54222	-0.19412	-0.42777	1.83698	-1.29312
56	-0.34676	-0.48402	0.03834	-1.22188	0.47051
57	-0.69028	-0.48858	-0.69412	1.81546	-3.20283
58	-0.26178	0.33175	-1.2934	-0.60293	-0.57539
59	-0.11495	0.0236	-1.2934	-1.34572	0.95118
60	-0.16143	-0.32558	-0.62753	-0.15619	-0.21363
61	-0.14896	2.14168	0.63762	-0.34435	0.52096
62	-0.21958	0.09237	1.76959	1.46678	-0.17152
63	-0.2335	-0.14586	-0.42777	0.81541	-0.43878
64	-0.08733	0.42921	2.36887	-0.21067	1.58945
65	-0.16861	-0.10938	-1.2934	0.1287	0.32187
66	-0.19016	-0.2323	1.37007	-0.10278	1.56027

## HASIL UJI ASUMSI KLASIK

### Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi laba	66	-17.850	56.975	1.95396970	8.907969274
Pertumbuhan laba	66	.228000	39.853000	2.99177273	5.263734766
Komisaris independen	66	.200000	.800000	.39424242	.150180001
Set kesempatan investasi	66	-.113790	.138210	.02796727	.037628395
Kualitas laba	66	-1.585156	.039916	-.65997654	.288863147
Valid N (listwise)	66				

### Statistik Deskriptif (setelah uji outlier)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi laba	66	-17.850	26.914	1.95396970	8.907969274
Pertumbuhan laba	66	.228000	39.853000	2.99177273	5.263734766
Komisaris independen	66	.200000	.800000	.39424242	.150180001
Set kesempatan investasi	66	-.113790	.138210	.02796727	.037628395
Kualitas laba	66	-1.585156	.039916	-.65997654	.288863147
Valid N (listwise)	66				

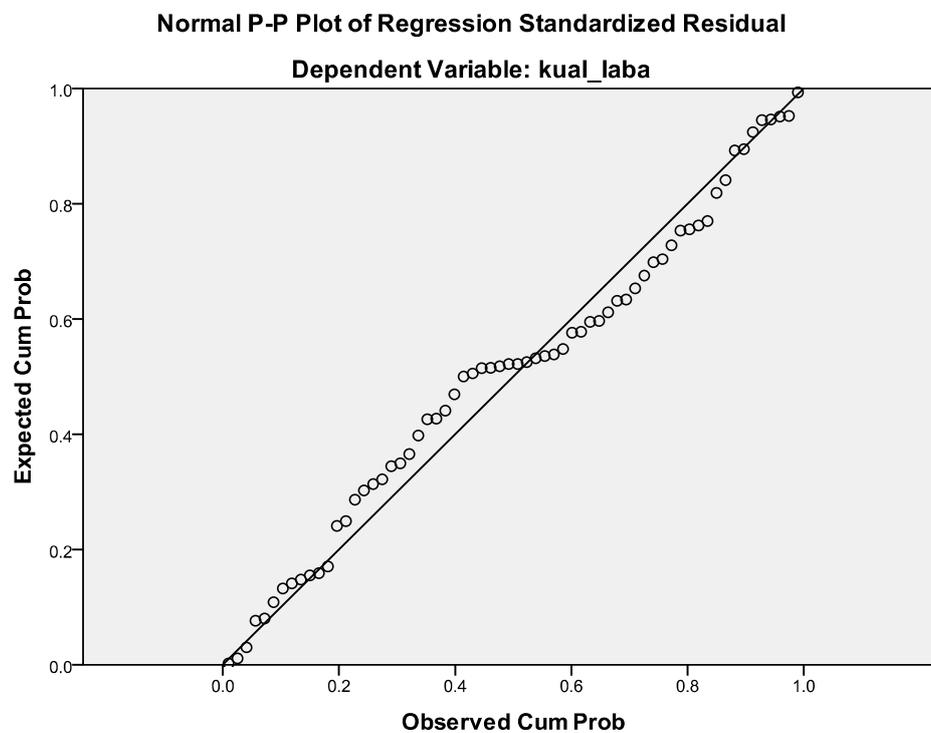
## Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26003198
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.067
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.749
Asymp. Sig. (2-tailed)		.629

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Grafik Normal P-P Plot



## Uji Normalitas Skewness Kurtosis

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	64	-.256	.299	.862	.590
Valid N (listwise)	64				

## Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Persistensi laba	.977	1.023
	Pertumbuhan laba	.995	1.005
	Komisaris independen	.984	1.016
	Set kesempatan investasi	.979	1.022

a. Dependent Variable: kualitas laba

## Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.161	.268702079	1.897

a. Predictors: (Constant), ios, pertum\_laba, kom\_ind, persis\_laba

b. Dependent Variable: kual\_laba

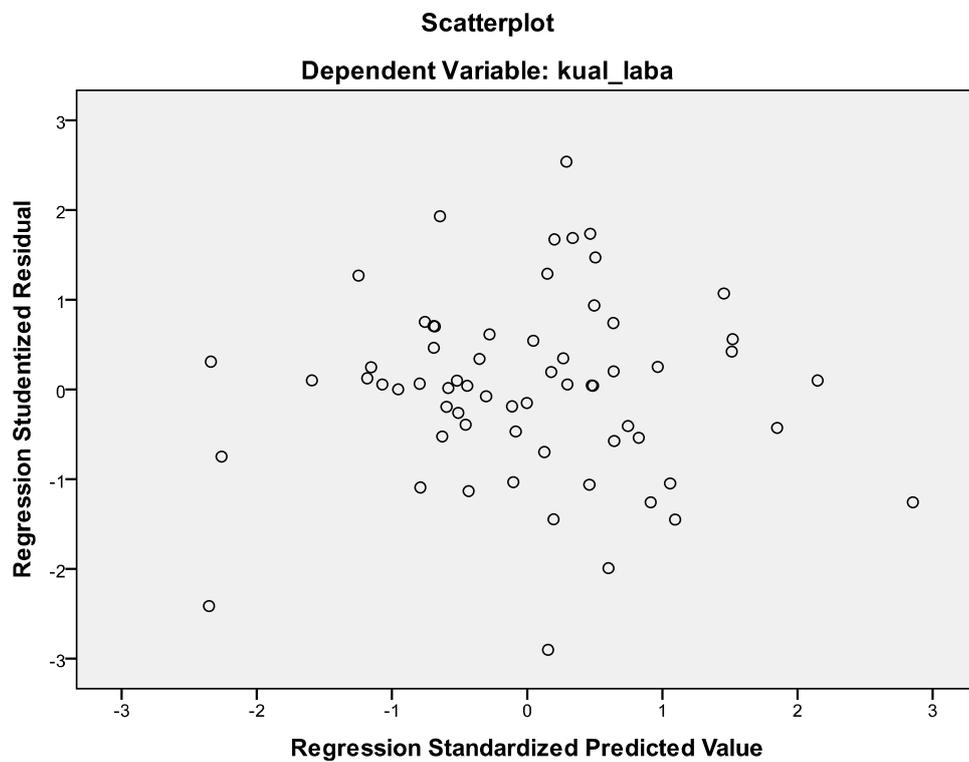
## Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.123	.095		1.290	.202
persis_laba	-.003	.004	-.100	-.757	.452
pertum_laba	.006	.009	.087	.665	.508
kom_ind	.082	.154	.070	.533	.596
ios	-.679	.646	-.148	-1.050	.298
kual_laba	-.066	.087	-.109	-.756	.453

a. Dependent Variable: abs\_res

## Grafik Scatterplots



## HASIL UJI HIPOTESIS

### Uji Model ( $R^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.161	.268702079

a. Predictors: (Constant), persistensi laba, pertumbuhan laba, komisaris independen, set kesempatan investasi

b. Dependent Variable: kualitas laba

### Uji Simultan (Uji F)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.093	4	.273	3.785	.008 <sup>a</sup>
	Residual	4.260	59	.072		
	Total	5.353	63			

a. Predictors: (Constant), persistensi laba, pertumbuhan laba, komisaris independen, set kesempatan investasi

b. Dependent Variable: kualitas laba

### Uji Partial (Uji T)

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.768	.102		-7.523	.000
	Persistensi laba	.009	.006	.171	1.456	.151
	Pertumbuhan laba	.015	.013	.133	1.142	.258
	Komisaris independen	.357	.227	.184	1.574	.121
	Set kesempatan investasi	-2.873	.896	-.376	-3.205	.002

a. Dependent Variable: kualitas laba

## Daftar Riwayat Hidup



Lahir di kota Jakarta, pada tanggal 7 Agustus 1989. Anak pertama dari tiga bersaudara. Agama yang dianut adalah agama Islam. Masih memiliki kebangsaan Warga Negara Indonesia. Sampai saat ini masih tinggal di Jl. Pasir Putih III No. 176, Rawalumbu, Bekasi Timur

Menempuh Pendidikan sekolah dasar di SDN Sepanjang Jaya VIII Bekasi Timur. Kemudian melanjutkan studinya di SMP IT YPI “45” Bekasi Timur. Lalu melanjutkan studinya di SMA IT YPI “45” Bekasi Timur.

Hasil penelitian yang telah dihasilkan yaitu tentang Pengaruh Persistensi Laba, Pertumbuhan Laba, Dewan Komisaris Independen dan Set Kesempatan Investasi Terhadap Kualitas Laba. Dapat menghubungi melalui email pribadinya *dimaz.hardy@gmail.com*